

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kasus Chronic Kidney Disease (CKD), ginjal gagal menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit, sehingga terjadi akumulasi bahan sisa metabolisme seperti limbah uremik dalam aliran darah. Kondisi ini tidak dapat diubah (Padila, 2012).

PGK merupakan kondisi yang sulit diobati dan mahal pengobatannya (Hudiyawati et al., 2019). Pada tahun 2014, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit memperkirakan bahwa antara 1999 dan 2010, hampir 20 juta orang Amerika menderita CKD (CDC, 2014). Pada tahun 2018, Riskesdas memperkirakan dari 260 juta penduduk dewasa Indonesia, 713.783 telah didiagnosis menderita PGK (Sitoresmi et al., 2020). Saat ini ada 857.378 orang di Indonesia yang menerima hemodialisis, dengan Jawa Tengah menyediakan 65.755 perawatan tersebut per tahun, menempatkannya di urutan ke-6 dari 23 provinsi di negara ini.

Kondisi ini dikenal sebagai "penyakit diam" karena biasanya tidak diketahui untuk jangka waktu yang lama. Pasien penyakit ginjal kronis yang sudah mencapai stadium akhir penyakit memerlukan hemodialisis agar tetap hidup (Twistiandayani dan Prabowo, 2021). Dialisis jangka panjang dapat memiliki berbagai efek samping fisik dan mental, termasuk: kelelahan, gatal, tremor, gangguan fokus, kebingungan, dorongan seksual berkurang, depresi, kecemasan, dan sejumlah masalah perilaku dan sosial lainnya (Kusyati, 2018). Kelelahan adalah keadaan pikiran yang melemahkan yang ditandai

dengan sejumlah gejala yang tidak menyenangkan, seperti kurang energi, sulit berkonsentrasi, perubahan suasana hati, dan sulit tidur (Pertiwi dan Prihati, 2020).

Mesin cuci darah digunakan untuk melakukan hemodialisis, yang bertujuan untuk memperbaiki ketidakseimbangan kimia darah akibat gagal ginjal. Hanya sebagian dari fungsi ekskresi ginjal yang digantikan oleh hemodialisis, suatu bentuk pengobatan pengganti ginjal. Pasien yang mengalami CKD stadium 5 atau AKI (Acute Kidney Injury) dan membutuhkan pengobatan pengganti ginjal menjalani hemodialisis (Daugirdas, 2012). Di Amerika Serikat, 64,3 persen pasien penyakit ginjal kronis diobati dengan hemodialisis, 30,1 persen dengan transplantasi ginjal, dan 5,2 persen dengan dialisis peritoneal (American Kidney Fund, 2013).

Pasien yang menjalani hemodialisis sering kelelahan. 60% hingga 97% pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang menderita kelelahan, menurut American Society of Nephrology (Tayebbi, 2013). Kelelahan adalah kondisi yang melemahkan yang mempengaruhi kemampuan individu untuk tampil pada tingkat efisiensi yang optimal (Sahoo, Saddichha, 2012).

Menurut Khamid (2017), pasien hemodialisis mengalami kelelahan dalam rentang waktu 71% hingga 92%. Akumulasi bahan limbah, kelemahan otot, proses peradangan, ketidakseimbangan cairan-elektrolit, dan anemia semuanya berkontribusi pada kelelahan dalam skenario ini (Sitorus, 2020). Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencegah komplikasi yang

mengancam jiwa, kelelahan harus diidentifikasi dan diobati sesegera mungkin (Cecen dan Lafci, 2021).

Penerapan satu intervensi nonmedis yang dapat dilaksanakan oleh perawat dan diterima dengan baik oleh pasien adalah penggunaan musik sebagai terapi yang mudah diakses, murah, tidak rumit dan tidak agresif. Menurut penelitian (Haghi dkk, 2019) mengungkapkan bahwa musik memberikan efek positif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan tingkat kelelahan pada pasien yang menjalani hemodialisis dan mampu memberikan kenyamanan pada pasien.

Dari uraian di atas penulis ingin melakukan analisis praktik untuk keperawatan terkait Implementasi pemberian Terapi Musik pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi Tingkat Kelelahan terhadap pasien Hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir perawat (KIAN) adalah “Bagaimana gambaran analisis terkait pemberian Terapi Musik pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi Tingkat Kelelahan terhadap pasien Hemodialisa.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk terkait pemberian Terapi Musik pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi Tingkat Kelelahan terhadap pasien Hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan untuk keperawatan kasus untuk kelolaan pasien gagal ginjal kronik.
- b. Menganalisis terkait pemberian Terapi Musik pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi Tingkat Kelelahan terhadap pasien Hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pasien untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menangani masalah dari gejala gejala penyakit yang dirasakan seperti kelelahan dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penanganan pasien gagal ginjal kronik dengan menggunakan terapi musik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Dapat menjadi masukan pada program belajar mengajar dan menambah referensi perpustakaan meliputi menjadi dasar untuk penelitian untuk keperawatan lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa untuk keperawatan dalam menambah pengetahuan tentang penggunaan terapi musik pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi tingkat kelelahan terhadap pasien hemodialisa.

3. Bagi Profesi Kesehatan

Memberi gambaran dan bahan masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan untuk keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya penulis sebagai pelaksanaan asuhan untuk keperawatan yang mana dapat meningkatkan untuk kemampuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penanganan pasien gagal ginjal kronik.